

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DENGAN
KAKAO SAMBUNG PUCUK DI DESA SALUKAIA
KECAMATAN PAMONA BARAT KABUPATEN POSO**

**The Comparative Analysis Cocoa Farming and Top Grafting at West Salukaia
Village of Pamona Barat Sub-District, District of Poso**

Ni Putu Ayu Yudhi Wahyuni ¹⁾, Arifuddin Lamusa ²⁾, I Gede Laksana Wibawa ²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
E-mail : ayuwahyuni0530 @gmail.com

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
E-mail : Lamusa .arif @yahoo.com, Email : gedewibowo30@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out income comparison between cocoa farming and top grafted cocoa. This research was conducted at West Salukaia Village of Pamona Barat Subdistrict, District of Poso with 31 respondents from 2 population werw of 105 farmers of cocoa (19) and top grafted cocoa (12). The sample was determined by the method (*Proportional Stratified Random Sampling*). The approach taken to answer this goal is revenue analysis, namely the ratio between revenue and total costs. The results showed that the average income of cocoa farming was IDR 16,101,238.13/ha/6 months, while top grafted cocoa farming was IDR 19,519,129.37/ha/6 months. While the comparative (comparative) analysis of income from cocoa farming and top grafted cocoa using a two sample t-test, the conclusion of the test was carried out by comparing t-count with t-table, where the t-count (1.077) was less than t table (1.699) it could be concluded that there were differences in cocoa farming income. with cocoa shoot graft.

Keywords: Cost, price, revenue, production, comparative.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara usahatani kakao dengan kakao sambung pucuk. Penelitian ini dilakukan di Desa Salukaia Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso dengan responden sebanyak 31 responden dari 2 macam populasi sebesar 105 petani, dimana petani kakao (19) dan kakao sambung pucuk (12). Penentuan sampel dilakukan dengan metode (*Proportional Stratified Random Sampling*). Pendekatan yang dilakukan untuk menjawab tujuan ini adalah analisis pendapatan yaitu rasio antara penerimaan dan total biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kakao sebesar Rp.16.101.238,13/ha/6 bulan, sedangkan usahatani kakao sambung pucuk sebesar Rp19.519.129,37/ha/6 bulan. Analisis perbandingan (komparatif) pendapatan usahatani kakao dan kakao sambung pucuk menggunakan t-uji dua sampel, kesimpulan pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} (1,077) < t_{tabel} (1,699) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan usahatani kakao dengan kakao sambung pucuk.

Kata Kunci : Biaya, harga, penerimaan, produksi, komparatif.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan sektor pertanian. Salah satu sub sektor pertanian yang terus dikembangkan saat ini adalah sub sektor perkebunan. Sektor perkebunan juga mempunyai peran penting dalam hal penciptaan nilai tambah. Salah satu komoditi unggulan sektor perkebunan adalah kakao, selain sebagai sumber pendapatan para petani, kakao juga menjadi penghasil devisa negara (Direktorat Jendral Perkebunan, 2012).

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu komoditi unggulan dalam sub sektor perkebunan. Komoditi kakao berperan sebagai sumber devisa negara yang berkontribusi dalam struktur perekonomian nasional (Arsyad dkk., 2011). Kakao menempati urutan empat besar dalam sub sektor perkebunan ditinjau dari aspek luas areal, setelah kelapa sawit, kelapa dan karet, sedangkan dalam aspek sisi ekonomi menempati urutan tiga besar setelah kelapa sawit dan karet dalam penyumbang devisa negara (Hasibuan dkk., 2012).

Hal ini menunjukkan bahwa kakao merupakan komoditi yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Kakao merupakan jenis tanaman perkebunan yang paling banyak dikembangkan dan dibudidayakan petani di daerah Provinsi Sulawesi Tengah. Luas areal perkebunan tanaman kakao rakyat di Sulawesi Tengah pada tahun 2015 mencapai 288.986 ha dengan produksi mencapai 146.507 ton/tahun. Tingkat produktivitas yang diusahakan petani kakao di Sulawesi Tengah adalah 0,50 ton/ha/tahun. Tingkat produktivitas tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat produktivitas kakao nasional saat ini yang hanya mencapai 0,48 ton/ha/tahun (BPS Nasional, 2019).

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang banyak menumpukan penataan perekonomian wilayah pada komoditas hasil sektor pertanian, khususnya pada tanaman perkebunan seperti kakao.

Sektor ini juga berperan penting sebagai penyedia lapangan kerja bagi

mayoritas penduduk di Provinsi Sulawesi Tengah. Salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya membudidayakan kakao adalah Kabupaten Poso.

Kabupaten Poso merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani khususnya petani kakao. Luas areal perkebunan kakao untuk Kabupaten Poso mencapai 38.908 Ha dan produksi sebesar 14.411,6 Ton sedangkan untuk produktivitasnya yaitu mencapai 0,38 Ton/Ha. Salah satu wilayah di Kabupaten Poso yang penduduknya membudidayakan kakao adalah Kecamatan Pamona Barat.

Kecamatan Pamona Barat merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Poso yang mendukung kegiatan usahatani kakao dengan luas areal 38.908 ha, produksi 1.212,30 Ton dan produktivitas sebesar 0,44 Ton/Ha. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan dan produksi petani kakao tidak terlepas dari proses pemeliharaan yang di berikan oleh masing-masing petani.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Desa Salukaia menempati urutan pertama dengan luas areal dan produksi terbesar diantara lima desa lainnya yang ada di Kecamatan Pamona Barat, dengan luas areal 870 Ha dan produksi sebanyak 392,5 Ton sedangkan produktivitas sebesar 0,45 Ton/Ha.

Desa Salukaia merupakan desa yang mayoritas penduduknya melakukan usahatani kakao, dengan berjalannya waktu terjadi penurunan produksi tanaman kakao di Desa Salukaia yang diakibatkan oleh banyaknya tanaman kakao yang sudah tidak berproduksi lagi atau telah berumur sangat tua, serta banyaknya tanaman kakao yang terserang hama dan penyakit seperti penggerek buah kakao (PBK), *Vascular streak dieback* (VSD), busuk buah, dan kanker batang.

Hama dan penyakit mengakibatkan tingkat produktivitas tanaman kakao menurun sehingga pemerintah berupaya melakukan program Gerakan Nasional

(Gernas) kakao khususnya untuk Kecamatan Pamona Barat termasuk Desa Salukaia, yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi kakao.

Strategi yang ditempuh dalam upaya peningkatan jumlah produksi kakao adalah melalui penerapan teknologi sambung pucuk. Usahatani kakao (tanpa sambungan) merupakan sistem yang paling banyak digunakan di Kecamatan Pamona Barat khususnya di Desa Salukaia, akan tetapi beberapa tahun terakhir ini beberapa petani mulai beralih pada sistem sambung pucuk dengan beragam alasan mulai dari produktivitasnya yang lebih banyak dan dapat meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao dan kakao sambung pucuk, serta perbandingan pendapatan keduanya di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember sampai Januari 2021 di Desa Salukaia Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso. Penentuan lokasi penelitian diambil dengan pertimbangan bahwa Desa Salukaia merupakan desa yang

menempati urutan pertama dengan luas areal dan produksi terbesar diantara lima desa lainnya yang ada di Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso.

Responden dalam penelitian ini adalah petani kakao sebanyak 19 orang dan Petani Kakao Sambung Pucuk sebanyak 12 orang di Desa Salukaia kecamatan Pamona Barat, jumlah petani yang mengusahakan usahatani kakao dan Kakao Sambung Pucuk sebesar 105 orang yang terdiri atas 65 orang petani kakao dan 40 orang petani kakao sambung pucuk. Dimana penentuan responden yang diambil adalah petani yang memiliki luas lahan 1-3 Ha. Mengingat penelitian ini bersifat perbandingan serta jenis responden yang tidak homogen maka penentuan responden dipilih secara *Proportional Stratified Random Sampling* (Sugiyono, 2010).

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2010) Sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Keterangan :

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- d² = Presisi (15%)

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao di Sulawesi Tengah Menurut Desa di Kecamatan Pamona Barat Tahun 2019.

No	Nama Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Toinasa	329	246,7	0,74
2	Uranosari	250	82,2	0,32
3	Salukaia	870	392,5	0,45
4	Meko	843	365,2	0,43
5	Owini	230	60,2	0,26
6	Taipa	232	65,5	0,28
	Jumlah	2.754	1.212,3	-
	Rata-rata	459	202.05	0,44

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pamona Barat, 2020

Berdasarkan rumus tersebut, maka ukuran sampel dalam penelitian dapat ditentukan sebagai berikut :

$$n = \frac{105}{105 (0,15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{105}{105 (0,0225) + 1}$$

$$n = \frac{105}{3,362}$$

$$n = 31,23 = 31 \text{ orang}$$

Jadi jumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian ini sebesar 31 responden, selanjutnya penentuan dari masing-masing petani kakao dan kakao sambung pucuk digunakan rumus proporsional.

Jumlah sampel yang diambil berdasarkan petani kakao dan kakao sambung pucuk dengan rumus :

$$n = \frac{\sum \text{Populasi Kelas}}{\sum \text{Total Populasi}} \times \text{Sampel}$$

Keterangan :

n = Jumlah Responden
 \sum Populasi kelas = Jumlah Populasi Petani Kakao/Kakao Sambung Pucuk
 \sum Total Populasi = Jumlah Keseluruhan Populasi
 Sampel = Jumlah Sampel yang ditentukan

$$\text{Kakao} = \frac{65}{105} \times 31 = 19$$

$$\text{Kakao Sambung pucuk} = \frac{40}{105} \times 31 = 12$$

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani (*responden*) dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan instansi/dinas yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data. Analisis yang digunakan untuk menjawab masalah yaitu:

Analisis Pendapatan. Soekartawi (2002), menyatakan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Persamaan tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{TR} = \text{P} \times \text{Q}$$

$$\text{TC} = \text{FC} + \text{VC}$$

Keterangan :

π = Pendapatan Usahatani
 TR = Total Penerimaan (*total revenue*)
 P = Harga Produksi
 Q = Produk Yang diperoleh Dalam Suatu Usahatani
 TC = Total Biaya (*total cost*)
 FC = Biaya Tetap (*fixed cost*)
 VC = Biaya Variabel (*variabel cost*)

Analisis Komparatif. Pengujian Hipotesis dilakukan dengan t-uji dua sampel independen separated varians (Ragam pisah), Ridwan, (2003) dan Sugiyono, (2010) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{\pi_1 - \pi_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

n_1 dan n_2 = Jumlah Responden
 π_1 = Rata-rata Pendapatan Usahatani Kakao
 π_2 = Rata-rata Pendapatan Usahatani Kakao Sambung Pucuk
 S_1^2 = Varians rata-rata pendapatan Usahatani Kakao
 S_2^2 = Varians Rata-rata Pendapatan Usahatani Kakao Sambung Pucuk.

Kesimpulan pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut :

1. Bila $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 tidak teruji kebenarannya yang berarti tidak ada

perbedaan antara pendapatan usahatani kakao dengan kakao sambung pucuk.

2. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya yang berarti terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani kakao dengan kakao sambung pucuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Reponden. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan para petani responden, diperoleh karakteristik responden yang berbeda-beda yang meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani.

Umur Responden. Faturochman (2004), makin tinggi tingkat umur, maka pengalaman, keterampilan dan kemampuan dalam mengelola usahatani semakin tinggi juga. Sebagian besar responden petani kakao memiliki umur 41-51 tahun sebanyak 11 orang, 30-40 tahun sebanyak 6 orang dan untuk 52-62 tahun sebanyak 2 orang, sedangkan untuk responden Petani kakao sambung pucuk sebagian besar berumur 30-40 tahun sebanyak 7 orang, 41-51 tahun sebanyak 3 orang dan untuk umur 52-62 tahun sebanyak 2 orang. Umur petani responden dalam melakukan usahatani kakao dan kakao sambung pucuk tergolong dalam usia kerja produktif.

Menurut Soekartawi (2006), umur produktif ialah pada saat seseorang berumur 15-65 tahun, sehingga sangat berpotensi dalam mengembangkan suatu usahatani.

Tingkat Pendidikan. Masna (2018) tingkat pendidikan seorang petani dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, dimana tingkat pendidikan tersebut berkaitan dengan kematangan berfikir yang dimiliki dalam mengelola kegiatan usahatannya dan pengambilan keputusan guna meningkatkan kinerja. Tingkat pendidikan formal dari 19 responden Petani Kakao sebagian besar berpendidikan SD yaitu sebanyak 11 orang kemudian Sarjana terdapat 2 orang dan

sisanya berpendidikan SMP sebanyak 3 orang dan SMA sebanyak 3 orang, sedangkan dari 12 responden petani Kakao Sambung Pucuk sendiri sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 6 orang, SMP sebanyak 4 orang dan SMA sebanyak 2 orang.

Tanggungan Keluarga. Hermanto (2007), Semakin besar tanggungan keluarga maka petani akan lebih giat dan bekerja dalam kegiatan usahatannya untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar sehingga kesejahteraan petani dan seluruh anggota keluarganya dapat terpenuhi. Sebagian besar responden petani kakao menanggung 1-3 orang keluarga yaitu sebanyak 12 responden, 7 responden lainnya menanggung 4-6 anggota keluarga, sedangkan untuk responden petani kakao sambung pucuk sebagian besar menanggung 2-4 orang anggota keluarga yaitu sebanyak 9 responden, 3 responden lainnya menanggung 5-7 anggota keluarga.

Pengalaman Berusahatani. Aneani, dkk (2012) Petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam membudidayakan kakao akan lebih memperhatikan pola pengelolaan usahatannya. Petani kakao di Desa Salukaia memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama, sebagian besar responden sudah melakukan kegiatan usahatani selama 16-26 tahun sebanyak 9 orang yang lebih banyak dibandingkan kisaran pengalaman berusahatani antara 5-15 tahun sebanyak 8 orang dan kisaran antara 27-37 tahun sebanyak 2 orang. Petani kakao sambung pucuk sebagian besar melakukan kegiatan usahatani 5-7 tahun sebanyak 7 orang responden, untuk kisaran 10-14 tahun sebanyak 3 orang dan 15-19 tahun sebanyak 2 orang.

Luas Lahan. Suratiyah (2006) luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam menjalankan usahatani. Luas lahan dapat menunjukkan besarnya kemungkinan hasil produksi, dimana semakin luas lahan maka semakin besar kemungkinan hasil produksi. Luas lahan rata-rata yang digarap oleh responden petani Kakao sebesar 1,71

ha sedangkan pada petani Kakao Sambung Pucuk sebesar 1,58 ha.

Biaya Tetap. Biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan oleh petani walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit yang termasuk dalam biaya tetap ushatani kakao dan kakao sambung pucuk adalah pajak lahan, penyusutan alat, dan sewa lahan. Biaya tetap untuk ushatani kakao sebesar Rp.8.966.882,7/1,71 ha atau Rp.5.243.791,05/ha dan biaya tetap yang dikeluarkan untuk ushatani kakao sambung pucuk sebesar Rp.8.563.624,41/1,58 ha atau Rp.5.420.015,44/ha.

Biaya Variabel. Biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh produksi yang dihasilkan petani kakao dan kakao sambung pucuk di Desa Salukaia. Biaya variabel meliputi pupuk, peptisida, tenaga kerja dan bibit. Jumlah biaya variabel untuk ushatani kakao sebesar Rp.8.207.894,73/1,71 ha atau Rp.4.799.938,43/ha dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk kakao sambung pucuk sebesar Rp.10.533.751,17/1,58 ha atau Rp.6.666.931,12/ha.

Pendapatan. Riani (2016) Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan juga diartikan sebagai selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama enam bulan. Analisis pendapatan ushatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan ushatani menguntungkan atau tidak. Putri (2013), melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi Moutong. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tertinggi untuk luas lahan ≤ 1 Ha adalah Rp.23.100.000,- dimana jumlah produksi mencapai 800 kg dengan harga kakao Rp.21.900/kg, sedangkan pendapatan terendah Rp.4.010.000,- dimana jumlah produksi hanya sebesar 350kg dengan harga kakao Rp.18.600/kg.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden petani kakao sebesar Rp.44.707.894,74/1,71 ha atau Rp.26.144.967,68/ha sedangkan untuk rata-rata penerimaan petani kakao sambung pucuk Rp.49.937.500/1,58 ha atau Rp.31.606.012,65/ha. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan responden petani kakao lebih kecil dari pada kakao sambung pucuk. Penerimaan sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani, semakin tinggi produksi maka akan semakin besar pula total penerimaan yang diterima oleh petani. Jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani kakao sebesar 1.490,26 kg/1,71 ha atau 871,49 kg/ha lebih kecil dibandingkan dengan jumlah produksi petani kakao sambung pucuk yaitu sebesar 1.664,58kg/1,58 ha atau 1.053,53 kg/ha, perbedaan antara jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani kakao dengan kakao sambung pucuk dikarenakan jumlah pohon kakao untuk petani kakao yang berproduksi relatif berkurang atau telah berumur cukup tua sehingga mempengaruhi hasil produksinya, sedangkan untuk pohon kakao sambung pucuk masih tergolong produktif. Umur produktif pohon kakao < 15 tahun memiliki produktivitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan kakao yang memasuki umur tidak produktif > 15 tahun.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kakao sambung pucuk lebih besar dibandingkan dengan petani kakao. Biaya pajak petani kakao sebesar Rp.44.473,7/1,71 ha atau Rp.26.008,01/ha lebih besar dibandingkan dengan petani kakao sambung pucuk sebesar Rp.41.166,6 atau Rp.26.054,81/ha. Biaya pajak lahan merupakan biaya wajib yang dikeluarkan oleh setiap petani dengan jumlah yang harus di bayar tergantung dari luas lahan yang dimiliki. Biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani kakao sebesar Rp.369.777,5/1,71 ha atau Rp.216.244,15/ha lebih kecil dibandingkan dengan petani kakao sambung pucuk yaitu sebesar Rp.605.791,08/1,58 ha atau Rp.383.412,07/ha, perbedaan biaya

penyusutan alat antara responden petani kakao dan kakao sambung pucuk tergantung pada jumlah alat pertanian yang dimiliki oleh masing-masing petani, dimana petani kakao sambung pucuk lebih banyak memiliki jumlah alat pertanian dibandingkan dengan petani kakao.

Biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani kakao sebesar Rp.8.552.631,6/1,71 ha atau Rp.5.001.538,94/ha lebih besar dibandingkan dengan petani kakao sambung pucuk yaitu sebesar Rp.7.916.666,6/1,58 ha atau Rp.5.000.549,11/ha, perbedaan jumlah biaya sewa lahan antara usahatani kakao dan kakao sambung pucuk di Desa Salukaia tergantung pada kesepakatan yang di sepakati oleh petani dengan penyewa lahan itu sendiri.

Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kakao lebih rendah dibandingkan dengan petani kakao sambung pucuk. Biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani kakao sebesar Rp.1.392.631,58/1,71 ha atau Rp.814.404,43/ha lebih kecil dibandingkan dengan petani kakao sambung pucuk yaitu sebesar Rp.1.403.334,3/1,58 ha atau Rp.888.186,39/ha, perbedaan jumlah biaya pupuk antara usahatani kakao dengan kakao sambung pucuk dikarenakan responden petani kakao cenderung mengurangi penggunaan pupuk pada tanamannya serta pemupukan yang dilakukan petani kakao hanya satu kali selama enam bulan sedangkan untuk usahatani kakao sambung pucuk, petani melakukan pemupukan sebanyak dua kali selama enam bulan, sehingga terjadi perbedaan biaya yang dikeluarkan. Biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani kakao sebesar Rp.2.114.210,52/1,71 ha atau Rp.1.236.380,42/ha lebih besar dibandingkan dengan petani kakao sambung pucuk yaitu sebesar Rp.1.416.250/1,58 ha atau Rp.924.841,77/ha, perbedaan jumlah biaya pestisida antara petani kakao dengan kakao sambung pucuk di karenakan tanaman kakao yang sudah tua sehingga petani kakao meningkatkan dosis pestisida yang mereka gunakan untuk tanamannya dibandingkan dengan kakao sambung

pucuk yang masih remaja, sehingga dosis pestisida yang digunakan oleh petani kakao berbeda-beda. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani kakao sebesar Rp.3.138.947,36/ 1,71 ha atau Rp.1.835.641,73/ha lebih kecil dibandingkan dengan kakao sambung pucuk yaitu sebesar Rp.3.606.666/1,58 ha atau Rp.2.282.700,44/ha, perbedaan jumlah biaya tenaga kerja antara petani kakao dengan kakao sambung pucuk dikarenakan pemeliharaan pohon kakao yang dilakukan oleh petani kakao sambung pucuk lebih ekstra dari pada petani kakao, seperti pemupukan yang dilakukan oleh petani kakao sambung pucuk dua kali selama enam bulan sedangkan untuk petani kakao hanya melakukan pemupukan satu kali selama enam bulan, sehingga penggunaan tenaga kerja untuk petani kakao sambung pucuk lebih besar dibandingkan petani kakao. Biaya bibit yang dikeluarkan oleh petani kakao sebesar Rp.1.562.105,26/1,71 ha atau Rp.913.511,84/ha lebih kecil dibandingkan dengan petani kakao sambung pucuk yaitu sebesar Rp.4.062.500/1,58 ha atau Rp.2.571.202,53/ha, perbedaan jumlah biaya bibit yang dikeluarkan oleh petani kakao dengan kakao sambung pucuk dikarenakan harga dari bibit kakao yang lebih murah yaitu Rp.1.000/pohon sedangkan untuk bibit kakao sambung pucuk sebesar Rp.3.000/pohon, sehingga terdapat perbedaan biaya variabel antara responden petani kakao dan petani kakao sambung pucuk.

Pendapatan responden petani kakao sambung pucuk lebih besar dari pada petani kakao. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor di lapangan seperti biaya yang digunakan berbeda serta jumlah pohon kakao yang berproduksi relatif sedikit. Hal ini sama dengan penelitian Rena dan Yuli (2019) dimana variabel yang berpengaruh secara nyata yaitu jumlah tanaman kakao yang produktif, selanjutnya variabel yang juga berpengaruh yaitu biaya produksi, semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani maka akan semakin rendah pendapatan yang diterima petani dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao dan Kakao Sambung Pucuk di Desa Salukaia selama Enam Bulan, 2020.

No	Uraian	Kakao		Kakao Sambung Pucuk	
		Nilai Aktual (Rp/1,71 ha)	Nilai Konversi (Rp/ha)	Nilai Aktual (Rp/1,58 ha)	Nilai Konversi (Rp/ha)
1	Produksi (kg)	1.490,26	871,49	1.664,58	1.053,53
2	Harga (Kg)	30.000	30.000	30.000	30.000
3	Penerimaan (Rp)	44.707.894,74	26.144.967,68	49.937.500	31.606.012,65
4	Biaya Produksi (Rp)				
	a. Biaya Tetap				
	➤ Pajak Lahan	44.473,7	26.008,01	41.166,6	26.054,81
	➤ Penyusutan Alat	369.777,5	216.244,15	605.791,08	383.412,07
	➤ Sewa Lahan	8.552.631,6	5.001.538,94	7.916.666,6	5.010.549,11
	b. Biaya Variabel				
	➤ Pupuk	1.392.631,58	814.404,43	1.403.334,3	888.186,39
	➤ Pestisida	2.114.210,52	1.236.380,42	1.461.250	924.841,77
	➤ Tenaga Kerja	3.138.947,36	1.835.641,73	3.606.666	2.282.700,44
	➤ Bibit	1.562.105,26	913.511,84	4.062.500	2.571.202,53
5	Total Biaya	17.174.777,53	10.043.729,54	19.097.375,5	12.086.946,51
6	Pendapatan (3-5) Rp	27.533.117,21	16.101.238,13	30.840.124,42	19.519.129,37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Analisis Komparatif. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terdapat perbandingan pendapatan usahatani kakao dan kakao sambung pucuk di Desa Salukaia dengan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,077 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,699 pada tingkat α 5% (0,05). Sehingga diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya yang berarti terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani kakao dengan kakao sambung pucuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata pendapatan usahatani kakao perhektar dalam enam bulan di Desa Salukaia sebesar Rp.16.101.238,13/ha, sedangkan untuk rata-rata pendapatan usahatani kakao sambung pucuk perhektar dalam enam bulan di Desa Salukaia sebesar Rp.19.519.129,37/ha.

Pendapatan petani kakao berbeda nyata dengan pendapatan petani kakao sambung pucuk, dengan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,077 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,699 pada tingkat α 5% (0,05).

Saran

Perlu adanya peremajaan untuk tanaman kakao yang sudah tua (kurang berproduksi) agar dapat meningkatkan pendapatan bagi petani kakao.

Perlu diadakan sosialisasi bagi petani kakao di Desa Salukaia agar petani kakao lebih banyak mengusahakan kakao sambung pucuk karena lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M., Sinaga, B. M., Yusuf, S. 2011. *Analisis dampak kebijakan pajak ekspor dan Subsidi Harga Pupuk terhadap produksi dan ekspor Kakao Indonesia Pasca putaran Uruguay*. Jurnal Sosil Ekonomi pertanian. Vol. 8 (1) : 63-71.

- Aneani F, Anchirinah VM, Owusu Ansa F dan Asamoah M. 2012. *Adoption of Some Cocoa Production Technologies By Cocoa Farmers in Ghana*. Journal Sustainable Agriculture Research. Vol. 1 (1) : 103-117.
- Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), 2020. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao di Sulawesi Tengah Menurut Desadi Kecamatan Pamona Barat Tahun 2019*. Kecamatan Pamona Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional, 2019. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi Tahun 2019*. Provinsi Sulawesi Tengah.
- BPS Sulawesi Tengah, 2017. *Data Statistik 2016 Komoditas Perkebunan Provinsi Sulawesi Tengah, Menurut Kabupaten dan Menurut Kecamatan*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012. *Pedoman Umum Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional*. Direktorat Jenderal Perkebunan dan Pertanian. Jakarta.
- Faturochman. 2004. *Dinamika Kependudukan dan Kebijakan*. Universitas Gadjah Mada. Pusat Studi Dinamika Kependudukan dan Kebijakan. Yogyakarta.
- Hasibuan, A.M., Nurmalina, R dan Wahyudi, A. 2012. *Analisis kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan Indonesia di pasar Internasional*. Buletin RISTR, Vol. 3 (1) : 57-70.
- Hermanto, F. 2007. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Masna, 2018. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli*. e-J. Agrotekbis. Vol. 6 (1) : 62-70, Februari 2018.
- Putri C.K Irving. 2013. *Analisis Pendapatan Kakao Di Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal EMBA. Vol. 1 (4) : 2195-2205.
- Rena, Y. R. Dan Yuli H. 2019, *Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Pada Usahatani Kakao Rakyat di Kabupaten Blitar*. JSEP. Vol. 12 (1) : 70-85.
- Riani, 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal Agrotekbis. Vol. 4 (6) : 747-753.
- Ridwan, 2003. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. CV. Alfabert. Bandung.
- Suratijah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.